

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an diyakini umat Islam sebagai *kalamullah* yang mutlak benar, berlaku sepanjang zaman, mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan di dunia dan akhirat.<sup>1</sup> Dan di antara hal tersebut adalah menjelaskan tentang kewajiban belajar dan mengajar yang merupakan upaya dalam mendapatkan ilmu pengetahuan dan dengannya dapat dijadikan pedoman hidup seseorang dalam melaksanakan tugas sebagai *khalifatullah fil ardl*. Allah SWT telah memerintahkan untuk melaksanakan kedua tugas tersebut dalam firman-Nya yang berbunyi :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي  
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”* (QS. At-Taubah : 09 : 122)

Ayat ini menggaris bawahi pentingnya memperdalam ilmu dan menyebar luaskan informasi yang benar.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta : Rajagrafndo Persada, 2002), 1

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al – Mishbah Vol. 5*, (Jakarta : Lentera Hati, 2007), 751.

Kemudian dalam proses interaksi belajar mengajar, guru adalah orang yang memberikan pelajaran dan siswa adalah orang yang menerima pelajaran. Dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa diperlukan pengetahuan atau kecakapan atau keterampilan sebagai guru. Sebab tanpa ini semua tidak mungkin proses interaksi tersebut dapat berjalan secara kondusif. Oleh karenanya di sinilah kompetensi dalam arti kemampuan, mutlak diperlukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.<sup>3</sup>

Di antara kompetensi yang harus dimiliki guru adalah pengendali dan pengarah proses serta pembimbing arah perkembangan dan pertumbuhan manusia didik, serta memahami kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan manusia didik bagi kehidupannya di masa depan. Dan pendidik harus memahami dan pandai menggunakan berbagai macam metode yang berdaya guna dalam penerapan proses kependidikan sesuai dengan tuntutan kebutuhan tingkat perkembangan dan pertumbuhan mereka yang berpusat pada kemampuan kognitif, konatif (kemauan) dan emosional atau afektif serta psikomotorik manusia didik dalam kerangka fitrah masing-masing.<sup>4</sup>

Selanjutnya dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bab IV telah dijelaskan tentang kompetensi guru, pasal 10 yang berbunyi :

1. Bahwa kompetensi guru yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi

---

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1994), 32

kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

2. Ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Pemerintah.<sup>5</sup>

Dan penjelasan dari pasal 10 ayat (1) bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali murid dan masyarakat sekitar. Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru diatur dengan Peraturan Pemerintah.<sup>6</sup>

Belajar bisa dilakukan dimana saja, tetapi guru tidak dapat digantikan oleh siapa atau alat apapun jua. Untuk membangun pendidikan yang bermutu, yang paling penting bukan membangun gedung sekolah atau sarana, melainkan harus dengan upaya peningkatan proses pengajaran dan pembelajaran yang berkualitas, yakni proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan,

---

<sup>4</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 143.

<sup>5</sup> Tim Redaksi FOKUSMEDIA, *Undang-undang Guru dan Dosen*, (Bandung : FOKUSMEDIA, 2008), 7.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 45-46

dan mencerdaskan. Hal ini bisa dilakukan oleh guru yang bermutu.<sup>7</sup>

Selanjutnya bagaimana kemudian ketika macam-macam kompetensi diatas, dihubungkan dengan al-Qur'an yang menjadi salah satu sumber ilmu pengetahuan dan telah banyak memberikan inspirasi edukatif, disebabkan pengembangan demikian diperlukan sebagai kerangka dasar dalam upaya membangun sistem pendidikan seutuhnya, dengan cara mengintrodusir konsep-konsep al-Qur'an tentang kependidikan, misalkan ayat-ayat yang menjelaskan tentang kompetensi guru.

Maka berangkat dari paparan di atas, penulis memandang perlu untuk mengadakan penelitian sebagai tugas akhir terkait dengan konsep al-Qur'an tentang kompetensi guru melalui Surat al-Qalam Ayat 1-4. Dan juga akan menyebutkan ayat lain dan isi kandungannya yang ada kaitannya dengan ayat yang menjadi konsentrasi penulis dalam menyelesaikan tugasnya tersebut. Seperti surat al-Alaq ayat 1-19, al-Muddatstsir ayat 1-7, al-Muzzammil 1-7, ar-Rahman ayat 1-4 dan an-Nahl ayat 43-44. Begitu juga penulis akan menjelaskan relevansinya dengan Peraturan Mendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang poin b tentang standar kompetensi guru dengan mengacu pada rumusan masalah seperti dibawah ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut, maka penulis akan memaparkan rumusan

---

<sup>7</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta : HIKAYAT Publishing, 2006), 10

masalah sebagai berikut:

1. Apa saja kompetensi guru yang dijelaskan Surat al-Qalam Ayat 1-4 ?
2. Bagaimana relevansi Surat al-Qalam Ayat 1-4 dengan Peraturan Mendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang poin b tentang standar kompetensi guru ?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi dan menghambat dari kompetensi guru ?

### C. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian (understanding) dalam memahami judul Tesis di atas, maka penulis merasa perlu menegaskan kembali beberapa istilah pada judul ini, yaitu:

Konsep	: Rancangan. <sup>8</sup>
Al-Qur'an	: Kitab Suci Agama Islam. <sup>9</sup>
Kompetensi	: Kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu
Guru	: Orang yang kerjanya mengajar. <sup>10</sup>
Studi	: Pelajaran; penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan. <sup>11</sup>
Analisis	: Penyelidikan terhadap suatu peristiwa ( karya, perbuatan dsb.) untuk mengetahui apa sebab-

---

<sup>8</sup> Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ( Jakarta : Balai Pustaka, 1982), 520

<sup>9</sup> *Ibid.*, 916

<sup>10</sup> *Ibid.*, 335.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 965.

sebabnya, bagaimana duduk perkaranya dsb.<sup>12</sup>

Tematik : Bersifat fokus terhadap satu tema pembahasan.<sup>13</sup>

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penulis mempunyai tujuan penulisan Tesis sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui konsep al-Qur'an tentang kompetensi guru dalam Surat al-Qalam Ayat 1-4.
2. Ingin mengetahui relevansi konsep al-Qur'an tentang kompetensi guru dalam Surat al-Qalam Ayat 1-4 dengan Peraturan Mendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang poin b tentang standar kompetensi guru.
3. Ingin mengetahui faktor yang mempengaruhi dan menghambat kompetensi guru

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Perguruan Tinggi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah literatur yang telah ada, terutama yang terkait dengan tema ini.

2. Bagi Pendidik

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 67

Diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi mereka, khususnya tentang Kompetensi Guru.

### 3. Bagi Lembaga Formal

Diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang telah dicapai selama ini.

## F. Metode Penelitian

Dalam studi penelitian, banyak kita ketahui tentang jenis penelitian. Dan ada dua penelitian yang sering digunakan untuk mengangkat suatu permasalahan dan termasuk dalam kategori penelitian ilmiah. Kedua macam penelitian tersebut adalah *Penelitian Kualitatif* dan *Penelitian Kuantitatif*. Lebih jelasnya sebagai berikut :

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini termasuk dalam kategori *Penelitian Kualitatif* yang menurut Bodgan dan Taylor (1975 ; 5) yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, bahwa *Metodologi Kualitatif* sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik<sup>14</sup>

### 2. Pengumpulan Data

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, 995.

<sup>14</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), 4.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penulisan karya ilmiah (Tesis) ini adalah Teknik Dokumentasi.

Sementara metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>15</sup>

Adapun data-data dari karya ilmiah (Tesis) yang menjadi tugas akhir penulis adalah al-Qur'an Surat al-Qalam : 1-4 dan ditunjang kitab dan buku yang ada hubungannya dengan tema pembahasan tersebut.

### **3. Sumber Data**

Menurut Lofland dan Lofland (1984 : 47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata* dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>16</sup>

Berkaitan dengan sumber data dari karya ilmiah (Tesis) yang ditulis oleh penulis adalah al-Qur'an Surat al-Qalam: 1-4. Sedangkan data penunjangnya ialah kitab atau buku yang ada relevansinya dengan karya tersebut, seperti kitab atau buku tafsir.

### **4. Analisis Data**

Mengingat obyek penelitian ini adalah al-Qur'an, maka pendekatan yang dipilih adalah Metodologi Ilmu Tafsir dengan menggunakan metode *Maudlu'iy*, dengan penjelasan sebagai berikut :

---

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 231.



a. Pengertian Tafsir

Secara etimologi, “Tafsir” berarti keterangan dan penjelasan. Allah SWT. berfirman :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

*“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.”* (QS. al-Furqan : 33)

Adapun “Tafsir” menurut terminologi adalah Ilmu untuk memahami Kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., menjelaskan maknanya dan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya.

Ada pula definisi lain, yaitu Ilmu yang membahas dalil-dalil al-Qur’an sesuai yang ditentukan Allah SWT. menurut kemampuan manusia.<sup>17</sup>

b. Pengertian Tafsir Maudlu’i

Kata “*Maudlu’i*” secara etimologi berasal dari bahasa arab, yaitu kata *Maudlu’* yang merupakan Isim Maf’ul dari F’il Madli “*Wadla’a*” yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan dan membuat-buat.<sup>18</sup>

Selanjutnya dalam pengertian terminologinya dijelaskan bahwa Tafsir Maudlu’i Adalah membahas ayat-ayat al-Qur’an sesuai dengan

---

<sup>16</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi*, 157.

<sup>17</sup> Ali Ash-Shabuni, Muhammad, *Ikhtisar Ulumul Qur’an Praktis*, ( Jakarta:Pustaka Amani, 2001), 97

<sup>18</sup> Lois Ma’luf, *al-Munjid Fi al-Lughah*, (Bairut : al-Maktabah al-Syarqiyah, 1986), 905

tema atau judul yang telah ditetapkan. Kemudian semua ayat yang berkaitan, dihimpun dan dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, asbabun nuzul, kosa kata dan sebagainya.<sup>19</sup>

c. Cara Kerja Tafsir Maudlu'i

Langkah-langkah metode tafsir maudlu'i ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara maudl'i (tematik).
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan masalah yang telah ditetapkan, baik Ayat Makkiyah atau Madaniyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologis masa turunnya disertai pengetahuan tentang masa turunnya ayat.
4. Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema pembahasan di dalam kerangka yang sesuai, sistematis dan sempurna.
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakain sempurna.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa,

---

<sup>19</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset,1998), 151

mengkompromikan antara pengertian yang umum dan khusus, antara yang mutlak dan muqayyad, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat yang sebenarnya tidak tepat.<sup>20</sup>

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tematik

1. Diantara kelebihan metode ini ialah sebagai berikut :

a. Menjawab Tantangan Zaman

Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai perkembangan kehidupan sendiri. Sehingga permasalahan yang timbul semakin rumit dan kompleks serta mempunyai dampak yang luas.

Untuk menghadapi permasalahan yang demikian, jika dilihat dari sudut tafsir al-Qur'an tidak dapat ditangani dengan metode-metode selain tematik. Karena metode ini mengkaji semua ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kasus yang sedang dibahas secara tuntas dari berbagai aspeknya.

b. Praktis dan Sistematis

Dengan adanya kehidupan umat yang semakin modern dan

---

<sup>20</sup> Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2007), 76

mobilitas yang tinggi sehingga mereka seakan-akan tidak punya waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar, padahal untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an mereka harus membacanya. Dengan adanya tafsir tematik, mereka akan mendapat petunjuk al-Qur'an secara praktis dan sistematis, serta dapat menghemat waktu efektif dan efisien.

c. Dinamis

Metode tematik membuat tafsir al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman dan aktual sehingga akan menimbulkan image di dalam benak pembaca dan pendengarnya, bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan strata sosial.

d. Membuat pemahaman menjadi utuh.

Dengan ditetapkannya judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an dapat diserap secara utuh.

2. Di samping mempunyai kelebihan, metode ini juga tidak lepas dari kekurangan yang antara lain sebagai berikut :

a. Memenggal ayat al-Qur'an

Memenggal ayat al-Qur'an yang dimaksudkan di sini ialah mengambil satu kasus yang terdapat di dalam satu ayat atau lebih yang mengandung permasalahan yang berbeda. Misalkan,

petunjuk tentang shalat dan zakat. Biasanya kedua ibadah itu diungkapkan bersamaan dalam satu ayat.

Cara serupa ini terkadang dipandang kurang sopan terhadap ayat-ayat suci sebagaimana dianggap terutama oleh kaum tektualis. Namun selama tidak merusak pemahaman, maka tidak perlu dianggap sesuatu yang negatif.

b. Membatasi Pemahaman Ayat

Dengan ditetapkan judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas dan berakibat pada posisi mufassir yang terikat oleh judul tersebut.

c. Urgensi Metode Tematik

Seperti yang telah disinggung bahwa tafsir dengan metode tematik lebih dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan kehidupan di muka bumi ini. Itu berarti, metode ini besar sekali artinya dalam kehidupan umat agar mereka terbimbing kejalan yang benar sebagai maksud diturunkannya al-Qur'an.

Oleh karenanya, kedudukan metode ini menjadi penting dalam khazanah intelektual islam dan perlu dimiliki para ulama, khususnya mufassir agar dapat memberikan kontribusi guna menuntun kehidupan umat ke jalan yang benar demi meraih kebahagiaan dunia akhirat. Serta menghindari pemahaman yang terkotak-kotak terhadap al-Qur'an, sehingga menimbulkan

kontradiksi yang membahayakan dengan tidak dikajinya ayat-ayatnya secara menyeluruh.<sup>21</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ditampilkan sebagai upaya untuk memudahkan para pembaca dalam menikmati alur pembahasan yang disajikan dari penelitian tersebut. Adapun sistematika pembahasan Tesis ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN yang memuat tentang metode penelitian yang merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam penulisan Tesis, meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian yang mencakup : jenis penelitian, pengumpulan data, sumber data, analisis data dan dirangkai dengan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI memuat gambaran umum kerangka teori tentang al- Qur'an dan kompetensi guru yang meliputi : pengertian al-Qur'an, fungsi al-Qur'an, pengertian kompetensi guru, jenis – jenis kompetensi, faktor yang mempengaruhi dan menghambat kompetensi guru, usaha peningkatan kompetensi guru, fungsi, peranan guru dan kompetensinya dan manfaat kompetensi guru.

BAB III PENYAJIAN DATA memuat penjelasan mengenai surat al-Qalam ayat 1-4 dan terjemahannya, asbabun nuzul, ayat-ayat yang berkaitan dengan

---

<sup>21</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi*, 165-169

kompetensi guru, pendapat para mufassir.

BAB IV ANALISIS DATA memuat analisa surat al-Qalam ayat 1-4 dan relevansi surat al-Qalam dengan Peraturan Mendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang poin b tentang standar kompetensi guru.

BAB V PENUTUP, dalam bab ini berisikan kesimpulan, saran dan kritik sekaligus jawaban atas permasalahan yang sedang dibahas dalam Tesis ini yaitu analisis kompetensi guru dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 1-4.